

Radikalisme dan Terorisme di Negara-Negara Muslim dan Non-Muslim

Ryandi¹

¹ UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

¹ Email: ryandi@uinsu.ac.id

Abstrak

Artikel ini berupaya menelusuri secara analisis radikalisme dan terorisme di negara-negara Muslim dan non-Muslim. Penelusuran data merujuk pada “*Country Reports on Terrorism 2017*” laporan Biro Anti Terorisme Amerika Serikat, yang dirilis bulan September 2018. Dapat disimpulkan bahwa pemaknaan dan identifikasi terhadap radikalisme dan terorisme masih ambigu. Bagi Barat sendiri (AS) radikalisme dan terorisme adalah segala hal yang menentang dan bertentangan dengan Barat. Apa yang diistilahkan sebagai radikalisme dan terorisme hanyalah *values judgment* yang belum tentu sesuai dengan fakta, bahkan dibuat untuk—dalam konteks politik global—melanggengkan hegemoni Barat terhadap dunia Muslim.

Kata Kunci: Radikalisme, Terorisme, Negara-Negara Muslim dan Non-Muslim

Abstract

This article attempts to analyze radicalism and terrorism in Muslim and non-Muslim countries. The data refers to the “*Country Reports on Terrorism 2017*” from Bureau of Counterterrorism United States Department of State Publication, which was released in September 2018. It can be concluded that the meaning and identification of radicalism and terrorism is still ambiguous. For the West itself (US) radicalism and terrorism are all things that are against the West. What is termed as radicalism and terrorism are just “value judgments” that is not necessarily in accordance with the facts, even made to—in the context of global politics—perpetuate Western hegemony over the Muslim world.

Keyword: Radicalism, Terrorism, Muslim and Non-Muslim Countries

PENDAHULUAN

Tulisan ini berupaya menelusuri secara analisis radikalisme dan terorisme di negara-negara Muslim dan non-Muslim. Negara-negara Muslim di sini adalah negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim, sedangkan negara-negara non-Muslim merujuk pada minoritas Muslim. Penelusuran data merujuk pada “*Country Reports on Terrorism 2017*” laporan Biro Anti Terorisme Amerika Serikat, yang dirilis bulan September 2018. Namun sebelum lebih jauh mengkaji hal tersebut, berikut akan dijelaskan terlebih dahulu makna radikalisme dan terorisme.

MAKNA RADIKALISME DAN TERORISME

Secara leksikologi, istilah radikalisme terdiri dari dua kata radikal dan isme. Radikal berasal dari kata *radix* (bahasa latin). *Radix* artinya akar, sumber atau asal mula, sedangkan *isme* artinya paham. Dalam tradisi filsafat, berfikir radikal diartikan sebagai berfikir secara mendalam sampai ke akar-akarnya. Hal ini tentunya menuntut pengerahan segala kemampuan pikir, sebagaimana dalam konteks ijtihad para Ulama. Ketika disandingkan dengan *isme*, radikalisme menjadi istilah teknis (*technical term*). Secara umum kamus-kamus Inggris kontemporer mengartikan radikalisme sebagai *the opinions and behavior of people who favor extreme changes especially in government* (pandangan-pandangan dan perilaku yang ingin melakukan perubahan secara ekstrim khususnya dalam pemerintahan).¹ Dalam KBBI, radikalisme diartikan sebagai: 1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; 2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; 3) sikap ekstrem dalam aliran politik.

Dalam makna yang demikian tentunya radikalisme berpotensi menghasilkan terorisme. Dalam konteks politik Global, terorisme adalah “*the unlawful use of force and violence against persons or property to intimidate or coerce a government, the civilian population, or any segment thereof, in furtherance of political or social objectives*”² (penggunaan kekuatan dan kekerasan secara tidak sah terhadap orang atau barang untuk menakut-nakuti atau menekan pemerintah, rakyat sipil, atau bagian dari mereka itu, demi mencapai tujuan-tujuan politik atau sosial).

¹ Remy Cross dan David A. Snow, *Radicalism within the Context of Social Movements: Processes and Types*, (Journal of Strategic Security, Vol. 4, No. 4, 2011), 116

² Lih: Gregor Bruce, *Definition of Terrorism: Social and Political Effects*, (Journal Military and Veterans’ Health, Vol. 21, No,2, 2012), 3

DATA ORGANISASI TERORIS VERSI BIRO ANTI-TERORISME AMERIKA SERIKAT

Berikut adalah data jaringan terorisme dunia hingga tahun 2017, laporan dari “*Bureau of Counterterrorism United States Department of State Publication*”:³

1. Abdallah Azzam Brigades (AAB)	32. Jaish-e-Mohammed (JeM)
2. Abu Sayyaf Group (ASG)	33. Jaysh Rijal Al-Tariq Al-Naqshabandi (JRTN)
3. Al-Aqsa Martyrs Brigade (AAMB)	34. Jemaah Ansharut Tauhid (JAT)
4. Ansar al-Dine (AAD)	35. Jemaah Islamiya (JI)
5. Ansar al-Islam (AAI)	36. Jundallah
6. Ansar al-Shari’a in Benghazi (AAS-B)	37. Kahane Chai
7. Ansar al-Shari’a in Darnah (AAS-D)	38. Kata’ib Hizballah (KH)
8. Ansar al-Shari’a in Tunisia (AAS-T)	39. Kurdistan Workers’ Party (PKK)
9. Army of Islam (AOI)	40. Lashkar e-Tayyiba (LeT)
10. Asbat al-Ansar (AAA)	41. Lashkar i Jhangvi (LJ)
11. Aum Shinrikyo (AUM)	42. Liberation Tigers of Tamil Eelam (LTTE)
12. Basque Fatherland and Liberty (ETA)	43. Mujahidin Shura Council in the Environs of Jerusalem (MSC)
13. Boko Haram (BH)	44. Al-Mulathamun Battalion (AMB)
14. Communist Party of Philippines/New People’s Army (CPP/NPA)	45. National Liberation Army (ELN)
15. Continuity Irish Republican Army (CIRA)	46. Al-Nusrah Front (ANF)
16. Gama’a al-Islamiyya (IG)	47. Palestine Islamic Jihad (PIJ)
17. Hamas	48. Palestine Liberation Front – Abu Abbas Faction (PLF)
18. Haqqani Network (HQN)	49. Popular Front for the Liberation of Palestine (PFLP)
19. Harakat ul-Jihad-i-Islami (HUJI)	50. Popular Front for the Liberation of Palestine-General Command (PFLP-GC)
20. Harakat ul-Jihad-i-Islami/Bangladesh (HUJI-	51. Al-Qa’ida (AQ)

³Jelasnya lih: *Country Reports on Terrorism 2017*, (US Departement of State Publication, Bureau of Counterterrorism, 2018), 277-340

<p>B)</p> <p>21. Harakat ul-Mujahideen (HUM)</p> <p>22. Hizballah</p> <p>23. Hizbul Mujahedeem (HM)</p> <p>24. Indian Mujahedeem (IM)</p> <p>25. Islamic Jihad Union (IJU)</p> <p>26. Islamic Movement of Uzbekistan (IMU)</p> <p>27. Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)</p> <p>28. Islamic State's Khorasan Province (ISIS-K)</p> <p>29. ISIL-Libya</p> <p>30. ISIS Sinai Province (ISIS-SP)</p> <p>31. Jama'atu Ansarul Muslimina Fi Biladis-Sudan (Ansaru)</p>	<p>52. Al-Qa'ida in the Arabian Peninsula (AQAP)</p> <p>53. Al-Qa'ida in the Indian Subcontinent (AQIS)</p> <p>54. Al-Qa'ida in the Islamic Maghreb (AQIM)</p> <p>55. Real IRA (RIRA)</p> <p>56. Revolutionary Armed Forces of Colombia (FARC)</p> <p>57. Revolutionary People's Liberation Party/Front (DHKP/C)</p> <p>58. Revolutionary Struggle (RS)</p> <p>59. Al-Shabaab (AS)</p> <p>60. Shining Path (SL)</p> <p>61. Tehrik-e Taliban Pakistan (TTP)</p>
---	--

RADIKALISME DAN TERORISME DI NEGARA-NEGARA MUSLIM DAN NON-MUSLIM

Maksud dari negara-negara Muslim di sini adalah negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim, sedangkan negara-negara non-Muslim merujuk pada minoritas Muslim. Sampel yang diambil mewakili negara mayoritas Muslim adalah negara-negara wilayah Timur tengah, dan Asia Tenggara yaitu: Indonesia dan Malaysia. Sementara negara-negara Non-Muslim adalah negara-negara Eropa, dan Asia Tenggara, yaitu: Filipina dan Thailand. Data-data yang didapat dalam tulisan ini merujuk secara keseluruhan pada “*Country Reports on Terrorism 2017*” laporan Biro Anti Terorisme Amerika Serikat, yang dirilis bulan September 2018.

1. Radikalisme dan Terorisme Negara-Negara Muslim

Timur Tengah⁴

Gerakan terorisme yang sangat signifikan di wilayah Timur Tengah adalah Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). Hingga tahun 2017, beberapa negara dunia atau disebut koalisi Global terus berjuang memerangi ISIS hingga berhasil membebaskan beberapa wilayah yang sebelumnya dikuasai ISIS di

⁴ *Country Reports on Terrorism 2017...*, 121-122

Iraq dan Syria, di antaranya adalah Raqqa. Di Wilayah lain Timur Tengah, afiliasi, cabang, dan simpatisan ISIS masih aktif hingga tahun 2017. Di Mesir, ISIS masih genjar mengkampanyekan ideologinya, khususnya di Provinsi Sinai yang dikenal ISIS-SP (sebelumnya adalah Anshar Bayt al-Maqdis). Pada 24 November 2017, ISIS menyerang Masjid di Desa Rawdhah, Sinai Utara. Tercatat kurang lebih 312 orang tewas.

Di wilayah Barat Timur Tengah, kekuatan ISIS hingga tahun 2017 berkurang secara signifikan menyusul serangan udara Amerika Serikat di Libya, dan kebijakan anti-terorisme pemerintah Algeria, Maroko, dan Tunisia. Melalui Government of National Accord (GNA), pemerintah Libya diwakili oleh Perdana Menteri Fayez al-Sarraj, menetapkan diri sebagai mitra loyal Amerika Serikat dalam memerangi terorisme Internasional.

Selain ISIS, al-Qaeda dan afiliasinya juga tengah mencari tempat yang aman, di tengah-tengah iklim politik dan keamanan yang kacau, khususnya di Yaman dan Suriah. Pada Januari 2017, afiliasi al-Qaeda, al-Nushrah Front (ANF) dengan beberapa kelompok teroris lainnya membentuk Hayat Tahrir al-Sham (HTS). Pada bulan Juli, HTS berhasil mengalahkan kelompok oposisi utama di provinsi idlib wilayah Barat laut Suriah. Idlib kemudian dijadikan sebagai tempat persembunyian di akhir tahun 2017.

Konflik yang terjadi antara pemerintah Yaman dengan pasukan Houthi berdampak pada ketidakmampuan al-Qaida in the Arabian Peninsula (AQAP) dan ISIS Yaman untuk mengkampanyekan ide-idenya. Oleh karena itu AQAP melakukan operasi, rekrutmen dan penyerangan di wilayah-wilayah selatan dan pusat Yaman, walaupun gerakan anti-terorisme telah membunuh beberapa pemimpin mereka. Walaupun secara jumlah lebih sedikit dari AQAP, ISIS Yaman melakukan serangkaian serangan di Aden.

Di luar Yaman, negara-negara teluk mengambil langkah penting dalam memerangi terorisme, termasuk pendanaannya yang didukung penuh oleh Amerika Serikat sebagaimana tertuang dalam kerjasama yang mereka adakan pada bulan Mei 2017 di Riyadh. Namun, tidak disangka negara-negara seperti Arab Saudi, UAE (Uni Emirat Arab), Bahrain, dan Mesir memutus hubungan dengan Qatar, yang berdampak negatif terhadap kerjasama anti terorisme. Pada bulan Juli 2017 Amerika Serikat menandatangani MOU (Memorandum of Understanding) anti-terorisme dengan Qatar, untuk meningkatkan hubungan bilateral keduanya.

Di Levant, Jordania dan Libanon masih berkomitmen dengan Koalisi Global dalam memerangi ISIS. Pasukan keamanan Yordania menggagalkan beberapa plot dan menangkap banyak teroris pada 2017; Angkatan Bersenjata Libanon (LAF) mengusir militan ISIS di sepanjang Libanon-Suriah, perbatasan Aarsal. Tetap saja, beberapa kelompok teroris terus beroperasi di Libanon sepanjang tahun, terutama Hizballah. Kehadiran Hizballah di Libanon dan Suriah terus menjadi ancaman bagi Israel.

Meskipun kelompok-kelompok teroris Palestina di Gaza dan Tepi Barat terus mengancam pasukan keamanan Israel, Israel dan Otoritas Palestina

melanjutkan koordinasi mereka dalam upaya untuk mengurangi kekerasan. Setelah Amerika Serikat mengumumkan niatnya untuk memindahkan kedutaannya ke Yerusalem, organisasi teroris Palestina yang berbasis di Gaza meluncurkan roket ke wilayah Israel. Israel merespons dengan serangan terhadap posisi teroris di wilayah Gaza. Teroris tetap melanjutkan serangan dan upaya penyelundupan senjata melalui Sinai ke Gaza melalui terowongan, meskipun demikian Pemerintah Mesir melakukan upaya pencegahan terhadap mereka.

Dukungan Iran terhadap terorisme terus berlangsung melalui Islamic Revolutionary Guard Corps-Qods Force, Kementerian Intelejen dan Keamanan, dan Proxy Hizbullah Teheran, yang menjadi ancaman terhadap stabilitas negara Libanon di perbatasan.

Indonesia dan Malaysia⁵

Di Indonesia, sepanjang tahun 2017 afiliasi ISIS disebut Jama'ah Ansharut Daulah (JAD) dan cabang-cabangnya melakukan aksi teror kepada polisi dan simbol-simbol otoritas negara.⁶ Koordinasi serangan terorisme di Indonesia tergolong rendah, namun memiliki intensitas yang cukup tinggi. Rendahnya kemampuan mereka bisa dilihat dari penggunaan bahan radioaktif bom, dan penggunaan wanita untuk melakukan bom bunuh diri. Hal yang perlu diwaspadai adalah keterkaitannya dengan terorisme jaringan internasional, yang kemungkinan akan meningkatkan daya serang dan strategi baru dalam memerangi Negara. Walaupun bukan bagian dari operasi koalisi Global dalam memerangi terorisme, pemerintah Indonesia dan pimpinan masyarakat Muslim mengemukakan keras tindakan ISIS dan melakukan "soft approach" dalam memerangi radikalisme dan terorisme, namun memiliki hukum yang tegas terhadap tindakan tersebut.

Pada tahun 2017, Malaysia sama sekali tidak mengalami serangan Terorisme jaringan ISIS, dan jumlah teroris di Negara tersebut semakin berkurang. Namun demikian, Malaysia masih menjadi tempat transit teroris asing. Ini dapat dilihat dari tertangkapnya tersangka teroris jaringan ISIS Turki yang ingin melakukan perjalanan ke Filipina Selatan. Dalam memerangi terorisme Malaysia menjalin kerjasama dengan pemerintah Amerika Serikat, khususnya dalam meningkatkan kapasitas keamanan perbatasan di bandara dan di Laut Sulu dan untuk melawan pesan terorisme di media sosial. Malaysia adalah anggota Koalisi Global untuk Mengalahkan ISIS.

2. Terorisme di Negara-Negara Non-Muslim

Negara-Negara Eropa⁷

Sepanjang tahun 2017 Eropa menghadapi sejumlah ancaman dan serangan terorisme, termasuk dari jaringan teroris internasional selain ISIS.

⁵ *Country Reports on Terrorism 2017...*, 55-59

⁶ 24 Mei 2017, Bom bunuh diri dilakukan oleh JAD di Jakarta, dan menewaskan 3 orang Polisi dan melukai 7 orang rakyat sipil.

⁷ *Country Reports on Terrorism 2017...*, 67-68

Namun di Eropa, aksi terorisme yang sering terjadi diklaim banyak dipengaruhi, bahkan dikontrol oleh ISIS. Pola terorisme di Eropa yang ditargetkan pada perlawanan simbol-simbol negara, serangan di tempat-tempat umum, terutama di Perancis, Spanyol, Turki dan Inggris. Menabrakkan motor besar ke kerumunan masa, adalah salah satu aksi terorisme yang dilakukan di Eropa.

Negara-negara Eropa khawatir akan kembalinya pejuang teroris asing, Selain jaringan ISIS, kelompok-kelompok teroris sayap kiri dan ideologi nasionalis, seperti Partai Pekerja Kurdistan dan Partai /Front Pembebasan Rakyat Revolusioner Turki, masing-masing, terus melakukan serangan terhadap target polisi dan militer di Turki dan penggalangan dana aktivitas di seluruh Eropa.

Negara-negara Eropa memiliki kontribusi yang sangat signifikan di tahun 2017 dalam upaya memerangi terorisme di dunia. Tiga puluh sembilan negara Eropa, Uni Eropa, dan INTERPOL berkolaborasi dalam kerangka kerja penggandaan kekuatan dari Koalisi Global untuk Mengalahkan ISIS. Hasilnya adalah pembebasan Fallujah, Ramadi, dan Tikrit, dan berhasil merebut Mosul di Iraq serta Raqqa di Suriah—secara militer. Selain para petinggi Eropa, masyarakat sipil juga berpartisipasi dalam memerangi terorisme dan melawan kebijakan ekstremisme dan kekerasan, dalam sejumlah organisasi dan forum, seperti PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), OSCE (Organization for Security and Co-operation in Europe), dan lain sebagainya. Negara-negara sekutu yang tergabung dalam NATO (North Atlantic Treaty Organization) pada bulan Mei 2017 telah melakukan kesepakatan dalam memerangi terorisme dengan sejumlah strategi, yaitu: bergabung dalam koalisi global anti-terorisme, meningkatkan informasi penanganan terorisme, membentuk badan intelejen Terorisme baru, dan menunjuk koordinator untuk mengawasi NATO dalam upaya memerangi terorisme.

Sejumlah pemerintah Eropa juga berpartisipasi di Amerika Serikat, melalui Europol Law Enforcement Coordination Group (LECG), yang didirikan pada tahun 2014 untuk meningkatkan kualitas kerja sama Internasional dalam melawan kegiatan teroris dan terlarang Hizballah. LECG melakukan pertemuan dua kali tahun 2017, di Washington pada bulan Mei dan di Eropa pada bulan Desember. Hampir 30 pemerintah berpartisipasi dalam pertemuan tersebut, termasuk perwakilan dari Eropa, Timur Tengah, Amerika Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika, yang tergabung pada Europol dan INTERPOL. Seluruhnya sadar akan pentingnya bekerja sama dalam upaya untuk melawan jaringan teroris global Hizballah.

NATO dan Uni Eropa meluncurkan Pusat Tinggi Eropa untuk melawan aksi-aksi teror pada bulan April 2017. Pusat ini berfungsi sebagai fasilitator utama di antara negara dan organisasi untuk meningkatkan ketahanan dan kemampuan untuk menghadapi ancaman teror bekerjasama dengan para akademisi, sektor swasta, dan pemerintah.

Konferensi tahunan anti-terorisme OSCE pada bulan Mei 2017, berfokus pada rehabilitasi, reintegrasi, dan pencegahan radikalisme dan aksi teror. Lebih jauh, OSCE telah mengembangkan dan mengimplementasikan metodologi untuk seminar pelatihan anti-terorisme sebagai kontribusi untuk keamanan regional. Pada bulan November, Komite Ahli tentang Terorisme Dewan Eropa mengadakan pertemuan pleno di Strasbourg untuk menyetujui pedoman pencegahan pelaku tunggal teroris dan meningkatkan kerja sama dalam melawan penggunaan internet untuk tujuan teroris dengan membangun platform untuk pemerintah, perusahaan internet, dan NGO, untuk bertukar informasi, dalam bingkai hak asasi manusia dan supremasi hukum.

*Filipina, dan Thailand*⁸

Dari Maret hingga November, organisasi Teroris yang mengarah ke ISIS—termasuk kelompok Abu Sayyap, Maute dan lain sebagainya—menguasai kota Marawi. Ketika pengepungan dimulai, Presiden Duterte menyatakan darurat militer di seluruh wilayah Mindanao -sekitar sepertiga wilayah negara - dan Kongres memberikan perpanjangan hukum perang sampai akhir 2018. Pasukan keamanan akhirnya membersihkan kota dan menghilangkan banyak kepemimpinan teroris, tetapi menderita banyak korban selama pengepungan.

Penyelasai politik untuk pemberontakan jangka panjang sulit untuk difahami, sehingga mendorong rekrutmen dan memicu kegiatan teroris pada kelompok-kelompok tertentu. Asas Hukum Bangsa Moro, yang dimaksudkan untuk mengimplementasikan perjanjian damai pemerintah Filipina dengan MILF (Moro Islamic Liberation Front), pelaksanaannya menunggu Kongres di akhir tahun 2017. Hal itu mengakibatkan keterlambatan pengesahan UU, sehingga terjadi propaganda perekrutan mantan pejuang MILF, oleh kelompok yang lebih ekstrim, termasuk BIFF (Bangsamoro Islamic Freedom Fighters), dan kelompok Maute.

Selain beberapa organisasi teroris Muslim sebagaimana disebutkan, gerakan komunisme melalui CPP/ NPA (the Communist Party of the Philippines/ New Peoples's Army), juga diklaim sebagai teroris. Tahun 2017 Pemerintah Filipina dan partai komunis tersebut, mengakhiri genjatan senjata sepihak selama enam bulan pada bulan Februari. Namun CPP/ NPA meningkatkan serangannya terhadap pasukan keamanan menyusul kegagalan upaya pembicaraan damai bulan Mei. Pada tanggal 5 Desember, Presiden Duterte menandatangani pernyataan presiden untuk secara resmi menunjuk CPP / NPA sebagai kelompok teroris.

Di Thailand, kasus terorisme yang paling menyorot perhatian adalah pemberontakan etnis Melayu Muslim, yang melakukan serangkaian serangan di selatan Pattani, Yala, Narathiwat dan sebagian Songkhla, atau dikenal sebagai wilayah-wilayah Thailand selatan. Penyerangan yang dilakukan berupa penembakan, pembakaran dan bom dengan menggunakan improvised explosive devices (IEDs), and vehicle-borne IEDs (VBIEDs). Sejak konflik

⁸ *Country Reports on Terrorism 2017...*, 60-66

meningkat pada tahun 2004, gerilyawan sebagian besar membatasi serangan mereka ke 4 wilayah sebagaimana disebutkan.

ANALISIS

Jika diperhatikan secara teliti, data-data yang dilaporkan oleh Amerika Serikat menunjukkan bahwa aksi terorisme hingga tahun 2017 banyak dilakukan oleh kalangan Muslim, dan seringkali dikaitkan dengan ISIS. Selain Muslim, juga ada beberap kelompok komunis. Hal ini tentunya memerlukan catatan kritis, namun bukan berarti penulis setuju dengan apa yang dilakukan oleh ISIS dan kelompok-kelompok ekstrim lainnya.

Pemetaan aksi terorisme yang dibuat oleh Amerika Serikat sejatinya adalah terusan dari proyek *Clash of Civilization* pasca Tragedi WTC 11 September 2001. Beberapa hari pasca kejadian tersebut, Presiden George Walker Bush memberikan ultimatum:⁹

“setiap bangsa di semua kawasan kini harus memutuskan: apakah anda bersama kami, atau anda bersama teroris. Sejak hari ini, bangsa manapun yang masih menampung atau mendukung terorisme akan diperlakukan oleh Amerika Serikat sebagai rezim musuh”.

Hal ini terbukti dengan tebang pilihnya AS terhadap negara-negara yang dicap teroris. Jauh sebelum ini, teoritikus Barat, seperti Edward S Herman, dalam karyanya *The Real Terror Network* (1982) mengungkap fakta-fakta keganijilan kebijakan anti-terorisme AS. AS selama ini adalah pendukung rezim-rezim teroris Garcia di Guatemala, Pinochet Chili, dan rezim Apartheid di Afrika Selatan. Di tahun 1970-an, AS memasukkan PLO, Red Bridges, Cuba dan Libya sebagai teroris. Tetapi rezim Afrika Selatan dan sekutu-sekutu AS di Amerika Latin tidak masuk dalam daftar teroris. Padahal, pada 4 Mei 1978, tentara Afrika Selatan membunuh lebih dari 600 warga di kamp pengungsi Kasiinga, Nambia. Sebagian besar adalah wanita dan anak-anak. Selain itu, Israel yang melakukan serangan dan pembantaian terhadap ribuan pengungsi Palestina di Shabra-Satila tahun 1982—tidak dicap sebagai teroris. Hingga saat ini pun serangkaian serangan Israel kepada Palestina juga tidak dikecam oleh AS sebagai aksi terorisme.¹⁰ Dalam konteks ini, merujuk ungkapan Hoffman bahwa: “*terrorism is a pejorative word that is generally applied to one’s enemies and opponents, or to those with whom one disagrees*”.

Politik global terkait terorisme yang dilakukan AS, seperti metafor Kaisar dan bajak laut yang digambarkan oleh beberapa teoritikus Barat. Adian Husaini dalam hal ini menulis:¹¹

“...Posisi dan tindakan AS itu mengingatkan kisah legenda tentang kaisar dan bajak laut yang dengan manis dimetaforkan oleh Noam

⁹ Dikutip dari: Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Gema Insani Press: Jakarta, 2005), 214

¹⁰ Edward S. Herman, *The Real Terror Network: Terrorism in Fact in Propaganda*, (Boston, South End Press, 1982), 76-79

¹¹ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat...*, 214

Chomsky. Chomsky menyebut AS dan Israel sebagai “Sang Kaisar” yang mengacau samudra, dengan kapal raksasa membunuh jutaan orang dan melakukan kejahatan dimana-mana—dalam istilah Prof. Herman disebut sebagai *wholesale violence*—tetap diberi julukan mulia, yakni “kaisar”, sementara bajak laut yang melakukan kekerasan kecil-kecilan—dalam istilah Prof. Herman disebut *retail violence*, sudah dicap sebagai teroris, menjadi hamba sang kaisar juga diberi kedudukan dan anugerah mulia, yang dalam istilah Arie Fleisher, jebir gedung putih, disebut mendapatkan *carrot*. Sebaliknya, orang-orang yang pernah atau punya hubungan dengan sang bajak laut, diberikan hukuman, yang dalam istilah Fleischer disebut sebagai *Stick*.”

SIMPULAN

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pemaknaan dan identifikasi terhadap radikalisme dan terorisme masih ambigu. Bagi Barat sendiri (AS) radikalisme dan terorisme adalah segala hal yang menentang dan bertentangan dengan Barat. Ini artinya, meminjam istilah Wittgenstein *Let the use of a word teach you its meaning*. Maksudnya istilah dimaknai sesuai dengan pemakaiannya, atau pemakainya. Kelompok militan pembebasan Palestina, dianggap pahlawan oleh masyarakat Palestina, sebaliknya teroris bagi Israel. Dalam konteks filosofis, apa yang diistilahkan sebagai radikalisme dan terorisme hanyalah *values judgment* yang belum tentu sesuai dengan fakta, bahkan dibuat untuk—dalam konteks politik global—melanggengkan hegemoni Barat terhadap dunia Muslim.

Daftar Pustaka

- Country Reports on Terrorism 2017*. 2018. US Department of State Publication, Bureau of Counterterrorism
- Gregor Bruce, *Definition of Terrorism: Social and Political Effects*, Journal Military and Veterans' Health, Vol. 21, No.2, 2012
- Herman, Edward S. 1982. *The Real Terror Network: Terrorism in Fact in Propaganda*, Boston, South End Press
- Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Gema Insani Press: Jakarta
- Remy Cross dan David A. Snow, *Radicalism within the Context of Social Movements: Processes and Types*, Journal of Strategic Security, Vol. 4, No. 4, 2011)